

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Animisme Dan Dinamisme Didesa Dukun Gresik

Alfairus Irfan Zidni

Universitas Negeri Surabaya

Mohzidni123@gmail.com

Abstract

In a socio-cultural context, there are two concepts still believed by some communities, namely animism and dynamism. These beliefs shape the community's perception of spirituality related to forces, and thus, are known as ancestral beliefs. Both beliefs play a crucial role in forming social norms, customs, and religious practices in traditional societies. Animism and dynamism are also integral to how communities understand the relationship between humans, nature, and the surrounding spiritual world. Animism emphasizes belief in the existence of spirits in everything, whether living or non-living. Meanwhile, dynamism believes in the presence of supernatural powers inherent in certain objects. This paper will explore these two concepts in depth, their differences and similarities, and their impact on social and cultural life. It analyzes how these beliefs influence social practices, religious rituals, and the value systems of the X community. The study will also discuss efforts to adapt animistic and dynamistic beliefs in the face of modernization. Despite the widespread dissemination of major religions, remnants of animism and dynamism can still be found in various forms within modern culture. This analysis aims to understand how these ancient beliefs continue to persist and evolve over time.

Keywords: Animism, dynamism, belief, modernization

Abstrak

Dalam konteks sosial budaya ada dua konsep yang masih di percaya oleh sebagian masyarakat yakni animisme dan dinamisme. Dimana kedua keyakinan ini membentuk kepercayaan masyarakat akan hal spiritual yang berhubungan dengan kekuatan sehingga kepercayaan ini dikenal dengan kepercayaan nenek moyang. Kedua kepercayaan ini memiliki peran penting dalam membentuk norma sosial, adat istiadat, dan praktik keagamaan dalam masyarakat tradisional. Animisme dan dinamisme juga menjadi bagian integral dari cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual di sekitarnya. Animisme menekankan pada kepercayaan terhadap keberadaan roh dalam segala sesuatu, baik benda hidup maupun mati. Sementara itu, dinamisme meyakini adanya kekuatan gaib yang melekat pada benda-benda tertentu. Tulisan ini akan membahas secara mendalam mengenai konsep kedua kepercayaan tersebut, perbedaan dan persamaannya, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tulisan ini menganalisis bagaimana kedua kepercayaan tersebut mempengaruhi praktik-praktik sosial, ritual keagamaan, dan sistem nilai masyarakat suku X. Penelitian ini juga akan membahas upaya-upaya adaptasi kepercayaan animisme dan dinamisme dalam menghadapi pengaruh modernisasi. Meskipun agama-agama besar telah menyebar luas, sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dalam budaya modern. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepercayaan kuno ini terus bertahan dan berevolusi seiring berjalannya waktu.

Kata kunci: Animisme, dinamisme, kepercayaan, modernisasi.

A. Pendahuluan

Dalam memahami pengalaman masa lalu manusia, dimana pada saat itu belum mengenal tulisan dan memandang alam sebagai perubah lingkungan sekitar. Meraka sangat

menghormati alam bahkan mempercayai bahwa alam memiliki kekuatan yang untuk menentukan kehidupan manusia kekuatan-kekuatan tersebut dapat berupa hukum alam atau tokoh-tokoh dewa tertentu yang dianggap

memiliki kekuatan sehingga bagi mereka yang belum mengenal tulisan beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat magic. mereka juga mempercayai bahwa apa yang terjadi baik kepada alam maupun manusia adalah kehendak dari alam itu sendiri yang memiliki kekuatan. Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan bentuk keyakinan yang telah ada sejak zaman prasejarah dan berkembang dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Animisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam, baik benda mati maupun makhluk hidup, memiliki roh atau jiwa. Dalam pandangan animisme, unsur-unsur alam seperti batu, pohon, air, angin, dan hewan dianggap memiliki kehidupan spiritual yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kepercayaan ini muncul sebagai upaya manusia awal untuk memahami fenomena alam dan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, dinamisme adalah keyakinan bahwa kekuatan gaib atau energi terdapat di berbagai objek dan fenomena alam. Kekuatan ini dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan dapat dimanfaatkan melalui ritual atau upacara tertentu. Dinamisme tidak hanya terfokus pada kehadiran roh, melainkan pada keberadaan kekuatan yang dapat bersifat baik maupun buruk. Kedua sistem kepercayaan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat tradisional, terutama dalam pola hubungan mereka dengan alam. Animisme dan dinamisme menjadi landasan penting dalam membentuk pola pikir dan cara

hidup masyarakat prasejarah serta beberapa komunitas tradisional hingga saat ini. dilihat dari luasnya kebudayaan spiritual dari agama hindu-budha maka terjadilah akulturasi budaya namun tidak semua corak budaya mempengaruhi karena kebudayaan sifatnya materil sehingga seperti kepercayaan yang ada di india juga percaya bahwa dewa-dewa sebagai lambang dari kekuatan. Hal inilah yang dipakai peneliti untuk mengetahui kebenaran dari budaya atau kepercayaan tersebut dan melihat sejauh mana gambaran masyarakat yang mempercayainya. oleh sebab itu penelitian ini juga akan membahas kepercayaan yang pernah terjadi pada masa lalu masyarakat desa imaan sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana pada zaman itu kepercayaan animisme dan dinamisme ini berkembang dan berpengaruh

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa masyarakat Desa Dukun masih mempertahankan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai lokal¹. Temuan menunjukkan bahwa penghormatan terhadap roh leluhur dan praktik ritual memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan identitas budaya. Masyarakat juga menunjukkan adaptasi terhadap modernisasi, meskipun tetap menjaga elemen-elemen tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan penelitian ini termasuk ukuran sampel yang kecil dan

¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). h. 124

kemungkinan bisa dalam wawancara. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh globalisasi berdampak pada praktik kepercayaan ini di desa-desa lain di Jawa Timur. Dengan pendekatan ini, dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, selama periode Januari hingga september 2024. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan berbagai teknik pengamatan yakni wawancara, catatan lapangan, dan observasi partisipatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini akan mengulas secara mendalam temuan penelitian tentang bentuk-bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme di Desa Dukun, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungannya, serta dampak kepercayaan tersebut terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Bentuk-bentuk Kepercayaan Animisme dan Dinamisme

Animisme berasal dari kata Latin *anima* yang berarti jiwa atau roh. Ini adalah kepercayaan bahwa semua benda di alam, baik hidup maupun mati, memiliki jiwa atau roh yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia².

Kepercayaan ini berkembang pada masa pra-aksara, ketika manusia belum mengenal tulisan dan masih sangat

bergantung pada alam. Mereka melihat fenomena alam seperti hujan, badai, atau gunung meletus sebagai tanda-tanda kekuatan roh atau makhluk tak kasat mata.

Ritual Pemujaan Roh Leluhur Ritual ini merupakan inti dari kepercayaan animisme di Desa Dukun. Masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Melalui berbagai upacara, seperti selamatan atau ritual panen, mereka menghormati dan meminta perlindungan dari roh leluhur. Praktik ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga mengikat komunitas dalam solidaritas dan identitas bersama.

Kepercayaan terhadap Benda-benda Keramat Benda-benda seperti batu, pohon besar, atau alat pertanian tertentu dianggap memiliki kekuatan spiritual. Masyarakat melakukan ritual tertentu di sekitar benda-benda ini, percaya bahwa benda tersebut dapat membawa keberuntungan atau perlindungan. Ini mencerminkan pandangan dunia yang melihat hubungan antara manusia dan alam, di mana alam dianggap sebagai entitas hidup.

Praktik Perdukunan dan Pengobatan Tradisional Perdukunan masih menjadi praktik yang dihormati dan dijalankan di Desa Dukun. Dukun tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai mediator antara dunia manusia dan roh.

² Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984). h. 58

Pengobatan tradisional yang menggabungkan ramuan alami dengan doa atau mantra adalah bentuk kearifan lokal yang tetap relevan, terutama di tengah ketidakpastian dan kebutuhan akan solusi cepat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bertahannya Kepercayaan

Kepercayaan (trust) merupakan pondasi dari suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih akan terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. Di dunia ekonomi, kepercayaan telah dipertimbangkan sebagai katalis dalam berbagai transaksi antara penjual dan pembeli agar kepuasan konsumen dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan³.

Dalam asas kepercayaan ada dua unsur mendasarinya, yakni ‘manusia sebagai penganut kepercayaan dan yang dipercayainya’. Dalam kehidupan religius, pada setiap langkah nyaris dengan serangkaian ritus. Ritus-ritus dalam tradisi masyarakat mempunyai nilai luhur bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Jika manusia dapat menghayati dengan benar, maka nilai tersebut akan terwujud sifat-sifat budi pekerti, sehingga dapat menjadi

dasar tumbuhnya kearifan. Namun di sisi lain, makna ritus dalam masyarakat semakin kurang bernilai, bahkan terkesan bertentangan. Padahal, jika ditelaah banyak dimensi kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam komunitas adat (kebudayaan) baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi positif bagi keberlangsungan hidup manusia maupun kontinuitas lingkungan.⁴

Warisan Budaya dan Tradisi Turun-temurun Keberadaan kepercayaan ini sangat bergantung pada tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Dukun menjaga praktik ini sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Upacara dan ritual sering kali melibatkan semua anggota masyarakat, sehingga memperkuat rasa kepemilikan dan keterikatan. Kurangnya Pemahaman Agama Sebagian masyarakat mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang ajaran agama formal. Ketidapkahaman ini membuat mereka lebih cenderung untuk mengandalkan kepercayaan tradisional yang sudah dikenal. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan dialog antaragama dalam mengatasi perbedaan dan memperkaya pemahaman spiritual. Kondisi Geografis yang Terisolir Desa Dukun yang terletak di daerah yang lebih terpencil mengurangi

³ Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, (Semarang : Wicaksana,1984), h.117

⁴ Lilik U. Kaltsum, Dasrizal, and M. Najib Tsauri, “Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam

Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 15–34, <https://doi.org/10.55981/jmb.1281>. h. 3

pengaruh modernisasi dan agama-agama besar. Isolasi ini membantu mempertahankan praktik kepercayaan tradisional yang tidak terpengaruh oleh arus perubahan yang cepat di daerah perkotaan. Peran Tokoh Adat dan Dukun Setempat Tokoh adat dan dukun memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Mereka tidak hanya sebagai pelaksana ritual tetapi juga sebagai penyuluh bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kepercayaan ini. Keberadaan mereka membantu memperkuat legitimasi dan penerimaan masyarakat terhadap praktik-praktik ini.

Dampak Kepercayaan terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya

Pengaruh pada Sistem Nilai dan Norma Masyarakat Kepercayaan animisme dan dinamisme membentuk nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam berinteraksi. Rasa hormat terhadap alam dan roh nenek moyang menjadi dasar bagi perilaku sosial, termasuk dalam keputusan sehari-hari dan dalam menyelesaikan konflik. Implikasi terhadap Praktik Keagamaan Praktik keagamaan formal seringkali dipadukan dengan ritual tradisional. Ini menciptakan sinergi antara kepercayaan lokal dan agama yang dianut, di mana elemen-elemen kepercayaan animisme tidak sepenuhnya hilang meskipun ada pengaruh agama besar. Dampak pada Pola Interaksi Sosial dan Kohesi Masyarakat Kegiatan ritual dan

upacara memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Masyarakat yang terlibat dalam praktik bersama ini cenderung memiliki kohesi yang tinggi, membantu mereka saling mendukung dan menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, kepercayaan animisme dan dinamisme di Desa Dukun memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat. Faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan kepercayaan ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya lokal memiliki daya tahan yang kuat, meskipun ada tantangan dari modernisasi. Dampak positifnya terhadap kehidupan sosial dan budaya memperkuat pentingnya menjaga kearifan lokal dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk memahami dinamika kepercayaan di masyarakat. Masyarakat Dukun mengamalkan berbagai praktik kepercayaan, termasuk ritual pemujaan roh leluhur, penghormatan terhadap benda-benda keramat, serta praktik perdukunan dan pengobatan tradisional. Ini menunjukkan keterikatan yang kuat antara masyarakat dengan tradisi dan spiritualitas lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami kepercayaan lokal dalam konteks yang lebih luas, serta memberikan wawasan bagi upaya pelestarian budaya dan dialog antar agama. Keberadaan kearifan lokal seperti animisme dan dinamisme perlu dihargai sebagai bagian integral dari

identitas masyarakat, serta diakui kontribusinya terhadap kehidupan sosial yang harmonis.

E. Daftar Pustaka

Herniti, E. (2012). *kepercayaan masyarakat jawa terhadap santet, wangsit dan roh menurut perspektif edward dev-ans pritchard*, 385-400.

Lilik umi kaltsum, D. T. (2022). *jurnal masyarakat dan budaya kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat muslim nusa tenggara timur*, 15-34.

mufarohah, B. u. (2017). *INSTITUSIONALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA di tengah kepungan agama-agama*, 52-69.

Mufarohah, B. u. (2017). *INSTITUSIONALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA masyarakat tengger di tengah kepungan agama-agama*, 52-69.

R, H. (2012). *kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat islam aceh*, 282-298.

Yusuf, H. A. (2018). *slametan sebuah ritual akultursi budaya jawa dan islam*, 45-58.

Moh. Rifai, 1984, *Perbandingan Agama*, Semarang : Wicaksana.